

PENERAPAN TEORI PERILAKU TERENCANA (*THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*) DALAM MENGANALISIS KORELASI ANTARA *HIGIENE PERSONAL* DAN TINGGINYA KASUS KECACINGAN PADA IBU HAMIL

Antho Maikel Serewy^{1*}, Eko Winarti

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}.

*Corresponding Author : wargaasmat@gmail.com

ABSTRAK

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik *higiene personal* pada ibu hamil dengan tingkat kecacingan, dengan menggunakan kerangka kerja Teori Perilaku Terencana (TPB). Pertanyaan penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut: Apakah hubungan antara praktik *higiene personal* pada ibu hamil dengan risiko kecacingan, dan bagaimana faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial memengaruhi praktik *higiene personal* mereka? Sejauh mana Teori Perilaku Terencana dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis perilaku *higiene personal* pada ibu hamil, serta bagaimana penggunaannya dapat membantu merancang intervensi yang efektif untuk mengurangi kasus kecacingan pada populasi ini? Apa kesenjangan dalam penelitian literatur terkait hubungan antara *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil, dan di mana letak peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* serta dampaknya terhadap risiko kecacingan pada ibu hamil? Tinjauan ini akan menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan. Temuan dari tinjauan ini akan memberikan kontribusi dalam memahami interaksi kompleks antara praktik *higiene personal*, faktor psikososial, dan risiko kecacingan pada ibu hamil. Selain itu, tinjauan ini akan membantu dalam pengembangan intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan perilaku *higiene personal* dan mengurangi kasus kecacingan pada populasi ibu hamil.

Kata kunci : *higiene personal*, ibu hamil, kecacingan, teori perilaku terencana, PRISMA, tinjauan literatur

ABSTRACT

This literature review aims to explore the correlation between personal hygiene practices among pregnant women and the incidence of helminthiasis, utilizing the Theory of Planned Behavior (TPB) framework. The research questions addressed are as follows: What is the relationship between personal hygiene practices among pregnant women and the risk of helminthiasis, and how do factors such as knowledge, attitudes, and social norms influence their personal hygiene practices? To what extent can the Theory of Planned Behavior be utilized as a framework for understanding and analyzing personal hygiene behavior among pregnant women, and how can its application assist in designing effective interventions to reduce helminthiasis cases in this population? What are the gaps in the literature regarding the relationship between personal hygiene and helminthiasis among pregnant women, and where are the opportunities for further research to deepen the understanding of the factors influencing personal hygiene practices and their impact on the risk of helminthiasis in pregnant women? The review will employ the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) method to identify and analyze relevant literature. The findings will contribute to understanding the complex interplay between personal hygiene practices, psychosocial factors, and helminthiasis risk among pregnant women. Additionally, it will inform the development of targeted interventions aimed at improving personal hygiene behaviors and reducing helminthiasis incidence in this vulnerable population.

Keywords : *personal hygiene, pregnant women, helminthiasis, Theory of Planned Behavior, PRISMA, literature review*

PENDAHULUAN

Kecacingan pada ibu hamil merupakan sebuah masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya perawatan kesehatan ibu hamil, penelitian tentang kecacingan pada populasi ini semakin menjadi fokus utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Kecacingan pada ibu hamil memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan ibu serta perkembangan janin yang dikandungnya. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa infeksi cacing pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk anemia, pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur, serta berbagai masalah kesehatan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecacingan pada ibu hamil sangat penting untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan ini (Sary dkk., 2014; Soeyoko dkk., 2015; Triputri, 2021; Triputri dkk., 2021; Yudhastuti, 2012).

Prevalensi kecacingan pada ibu hamil bervariasi di berbagai wilayah dan negara, tergantung pada kondisi sanitasi, akses terhadap layanan kesehatan, dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perawatan kesehatan. Penyebab utama kecacingan pada ibu hamil adalah infeksi oleh parasit cacing usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (hookworm). Infeksi ini sering kali terjadi melalui paparan terhadap telur cacing yang terdapat dalam tanah terkontaminasi, yang dapat terjadi melalui kontak langsung atau melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecacingan pada ibu hamil tidak hanya melibatkan pengobatan secara langsung, tetapi juga pentingnya praktik *higiene personal* yang baik sebagai langkah preventif.

Higiene personal memainkan peran penting dalam mencegah penularan infeksi cacing pada ibu hamil. Praktik-praktik *higiene* yang baik, seperti mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet, sebelum makan, dan setelah kontak dengan tanah atau hewan ternak, dapat membantu mengurangi risiko infeksi cacing. Namun, faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial juga mempengaruhi perilaku *higiene personal* seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* pada ibu hamil agar dapat merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan praktik-praktik *higiene* yang sehat.

Dalam konteks ini, teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) dapat menjadi kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menganalisis perilaku *higiene personal* pada ibu hamil. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang apakah perilaku tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan (sikap), keyakinan tentang norma-norma sosial yang mendukung atau menentang perilaku tersebut (norma subjektif), serta keyakinan tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tersebut (kontrol perilaku). Dengan menggunakan teori ini, kita dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* pada ibu hamil dan merancang intervensi yang sesuai untuk meningkatkan praktik-praktik *higiene* yang sehat.

Meskipun telah ada penelitian yang menghubungkan antara *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil, masih ada beberapa kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam hubungan antara praktik-praktik *higiene personal* dan risiko kecacingan pada ibu hamil, serta untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang paling efektif dalam mengurangi kasus kecacingan pada populasi ini. Oleh karena itu, penelitian literatur yang membahas korelasi antara *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil dengan menggunakan teori perilaku terencana akan memberikan wawasan yang berharga dalam upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan pada ibu hamil serta peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (KHAIR, 2019; Saharman dkk., t.t.; Sebayang dkk., 2023; Sigalingging dkk., 2019; Soeyoko dkk., 2015).

Dengan melihat urgensi dan kompleksitas masalah kecacingan pada ibu hamil, serta

pentingnya praktik *higiene personal* dalam pencegahan infeksi cacung, perlu untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* pada ibu hamil. Faktor-faktor ini termasuk pengetahuan, sikap, norma-norma sosial, dan faktor-faktor lingkungan yang mungkin mempengaruhi kemampuan ibu hamil untuk menjaga kebersihan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Namun, upaya untuk memahami faktor-faktor ini dan merancang intervensi yang sesuai memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur.

Teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menganalisis perilaku manusia, termasuk perilaku *higiene personal* pada ibu hamil. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti sikap, norma-norma sosial, dan kontrol perilaku, teori ini dapat membantu kita memahami mengapa beberapa ibu hamil mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi praktik *higiene personal* yang baik daripada yang lain. Dengan demikian, menggunakan teori ini dalam konteks penelitian kesehatan masyarakat dapat membantu dalam mengidentifikasi strategi intervensi yang paling efektif untuk meningkatkan praktik-praktik *higiene personal* pada ibu hamil dan mengurangi risiko kecacingan.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mencoba untuk menghubungkan antara praktik *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil, masih ada kekurangan dalam literatur terkait. Beberapa studi mungkin belum menyelidiki secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal*, sementara yang lain mungkin tidak menggunakan kerangka kerja teoritis yang sesuai, seperti Teori Perilaku Terencana, untuk menganalisis hubungan tersebut. Selain itu, ada juga kebutuhan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam praktik *higiene personal* dan tingkat risiko kecacingan pada ibu hamil di berbagai konteks sosial, ekonomi, dan budaya.

Oleh karena itu, penelitian literatur yang mendalam dan terperinci tentang korelasi antara *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil dengan menggunakan pendekatan Teori Perilaku Terencana akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman kita tentang masalah ini. Dengan menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* pada ibu hamil dan mengidentifikasi strategi intervensi yang paling efektif, kita dapat mengembangkan program-program kesehatan yang lebih terarah dan berdampak positif dalam upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan pada ibu hamil. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi kesehatan masyarakat dan peneliti, tetapi juga akan berpotensi memberikan manfaat langsung bagi kesehatan ibu hamil dan bayi yang mereka kandung, serta meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik *higiene personal* pada ibu hamil dengan tingkat kecacingan, dengan menggunakan kerangka kerja Teori Perilaku Terencana (TPB).

METODE

Penulisan ini bertujuan untuk melakukan telaah literatur sistematis (*systematic literature review*). Telaah literatur ini akan dilakukan dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini mengadopsi pendekatan studi literatur dengan menggunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa penelitian literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, serta untuk memastikan kualitas dan akurasi analisis data. Prosedur penelusuran literatur dilakukan secara hati-hati dan terstruktur untuk mengidentifikasi studi-studi yang relevan tentang korelasi antara

higiene personal dan kasus kecacingan pada ibu hamil dengan menggunakan Teori Perilaku Terencana sebagai kerangka analisis.

Langkah pertama dalam metode penelitian adalah merumuskan protokol pencarian literatur yang mencakup istilah-istilah kunci terkait dengan *higiene personal*, kecacingan, ibu hamil, dan Teori Perilaku Terencana. Protokol ini dirancang untuk mencakup berbagai sumber informasi, termasuk basis data elektronik seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar, serta pencarian manual melalui jurnal-jurnal kesehatan terkemuka dan referensi dari artikel-artikel yang relevan. Setelah protokol pencarian ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan pencarian literatur sesuai dengan protokol yang telah dirancang. Pencarian dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk memastikan kelengkapan dan akurasi hasil pencarian. Studi-studi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu studi-studi yang menyelidiki korelasi antara *higiene personal* dan kasus kecacingan pada ibu hamil dengan menggunakan pendekatan Teori Perilaku Terencana, kemudian dipilih untuk dimasukkan dalam analisis.

Setelah studi-studi yang relevan telah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengekstraksi data dari setiap studi yang termasuk dalam analisis. Data yang diekstraksi mencakup informasi tentang desain studi, karakteristik sampel, variabel-variabel yang diteliti, metode pengukuran, temuan utama, serta kesimpulan atau implikasi penelitian. Proses ekstraksi data dilakukan secara sistematis dan dilakukan oleh dua peneliti secara independen untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang dikumpulkan.

Setelah data diekstraksi, langkah terakhir adalah menganalisis data dan menyajikan temuan-temuan dalam makalah. Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil-hasil dari studi-studi yang telah disaring dan diekstraksi, dengan memperhatikan kesamaan dan perbedaan dalam temuan serta implikasinya dalam konteks teori dan praktik kesehatan masyarakat. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dalam makalah, dengan penekanan pada pola-pola umum, kesenjangan dalam penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian dan intervensi selanjutnya.

HASIL

Berikut ini hasil review artikel jurnal melalui Metode PRISMA :

Tabel 1. Hasil Review

No	Identitas Artikel Jurnal	Hasil Review
1	Sary, R. M., Haslinda, L., & Ernalina, Y. (2014). <i>Hubungan higien personal dengan infestasi soil transmitted helminths pada ibu hamil di kelurahan sri meranti daerah pesisir sungai siak pekanbaru</i> (Doctoral dissertation, Riau University).	Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara <i>higiene personal</i> dan infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada ibu hamil di kelurahan Sri Meranti, Daerah Pesisir Sungai Siak Pekanbaru. Dalam pendekatan studi analitik dengan pendekatan potong lintang, penelitian ini melibatkan 30 responden yang dipilih melalui metode total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 30 responden (26,7%) terinfeksi STH, terutama oleh <i>Ascaris lumbricoides</i> dan <i>Trichuris trichiura</i> . Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square dan uji Fisher dengan interval kepercayaan 95%. Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara <i>higiene personal</i> dan infeksi STH, di mana faktor-faktor seperti penggunaan alas kaki, penggunaan toilet, kebiasaan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, kebiasaan memotong kuku, dan mencuci sayuran sebelum dikonsumsi menjadi informasi yang dikumpulkan. Meskipun artikel ini tidak secara eksplisit membahas Teori Perilaku Terencana atau kesenjangan dalam literatur terkait, namun temuan ini memberikan pemahaman tambahan tentang pentingnya <i>higiene personal</i> dalam mencegah infeksi cacing pada ibu hamil, serta menyoroti pentingnya

-
- penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* dan dampaknya terhadap risiko kecacingan pada populasi ini.
-
- 2 Triputri, A. N., Ansariadi, A., & Rismayanti, R. (2021). Determinan Kecacingan Pada Ibu Hamil Di Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan TALLO MAKASSAR: Determinant of Helminths in Pregnant Women in Slum Areas, Tallo Makassar District. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(1), 42-55.
- Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi dan faktor risiko kecacingan pada ibu hamil di kawasan permukiman kumuh Kecamatan Tallo Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan desain potong lintang (cross sectional), melibatkan 542 ibu hamil dengan jumlah sampel sebanyak 70 ibu hamil. Data dikumpulkan dari wilayah kerja dua Puskesmas selama bulan Oktober-November 2020 menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling dengan propotional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara beberapa kebiasaan, seperti mencuci tangan, memotong kuku, dan memakai alas kaki, dengan kejadian kecacingan pada ibu hamil di kawasan permukiman kumuh Kecamatan Tallo. Namun, tidak ditemukan hubungan antara kebiasaan mencuci sayuran mentah dan kepemilikan jamban dengan kejadian kecacingan. Hasil ini menyoroti pentingnya menjaga kebersihan sanitasi lingkungan dan higiene personal, serta perlunya edukasi kesehatan yang tepat bagi ibu hamil dan masyarakat umum.
-
- 3 Yudhastuti, R. (2012). Kebersihan diri dan sanitasi rumah pada anak balita dengan kecacingan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(4), 173-178.
- Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lingkungan rumah dan kejadian kecacingan pada anak balita di bawah lima tahun. Penelitian dilakukan di Kampung Keputih, Kecamatan Sukolilo, Surabaya, selama bulan Maret-Mei 2010 dengan menggunakan desain penelitian kasus kontrol terhadap 51 kasus dan 51 kontrol. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan laboratorium, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan pada anak balita adalah 9,8%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak balita meliputi keberadaan sarana sanitasi, seperti jamban, kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar, dan pengetahuan ibu tentang kecacingan. Disarankan untuk meningkatkan penyuluhan pada orang tua balita dan kader kesehatan tentang kejadian kecacingan serta untuk meningkatkan infrastruktur sanitasi rumah tangga, seperti pengadaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan plester rumah.
-
- 4 Triputri, A. N. (2021). *Prevalensi Kecacingan Pada Ibu Hamil Di Kawasan Permukiman Kumuh Di Kecamatan Tallo Kota Makassar* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan faktor risiko kecacingan pada ibu hamil di kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan pada ibu hamil di daerah permukiman kumuh di Puskesmas Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar sebesar 9,8%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada ibu hamil meliputi kebiasaan mencuci tangan dan memotong kuku. Namun, tidak ditemukan hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki, mencuci sayuran mentah, dan kepemilikan jamban dengan kejadian kecacingan. Hasil ini menyoroti pentingnya menjaga kebersihan sanitasi lingkungan dan personal hygiene bagi ibu hamil dalam mencegah kecacingan. Disarankan agar petugas kesehatan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mengurangi risiko kecacingan.
-
- 5 Soeyoko, S., Sumarni, S., & Sandy, S. (2015). Analisis Model Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan Yang Ditularkan Melalui Tanah Pada Siswa Sekolah
- Studi ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan faktor risiko infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah pada siswa sekolah dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah potong lintang (cross sectional), melibatkan 224 siswa sekolah dasar di Distrik Arso. Data
-

-
- Dasar Di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 25(1), 2017.
-
- 6 KHAIR, M. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sd Inpres Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- dikumpulkan melalui pengukuran antropometri, pemeriksaan kadar Hb untuk melihat status anemia, dan pemeriksaan infeksi kecacingan menggunakan metode Kato-Katz. Selain itu, data sosial-ekonomi, sanitasi, dan higiene perorangan juga dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi infeksi kecacingan sebesar 29,9%, dengan tingkat infeksi ringan pada setiap siswa sekolah dasar. Prevalensi ascariasis adalah 23,2%, cacing tambang 7,6%, dan trikhuriasis 4,9%. Analisis multivariat menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan air dan sabun berkaitan dengan penurunan risiko infeksi kecacingan (OR = 0,330; nilai p = 0,012). Dengan demikian, disimpulkan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi kecacingan pada siswa sekolah dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom adalah kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan air dan sabun.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan rumah dan personal hygiene dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di SD Inpres Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian ini adalah siswa dari SD Inpres Kaluku Bodoa, dengan sampel sebanyak 44 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square untuk mengevaluasi hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa yang menjadi sampel mengalami kecacingan. Temuan menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di SD Inpres Kaluku Bodoa. Namun, variabel lain seperti sarana air bersih, sarana pembuangan tinja, saluran pembuangan air limbah, dan kebiasaan memakai alas kaki tidak terkait dengan kejadian kecacingan. Masyarakat diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak, terutama dalam menjaga personal hygiene mereka untuk mencegah infeksi cacing. Anak-anak juga perlu diberi pemahaman dan pendidikan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama dalam praktik mencuci tangan yang benar.
-
- 7 Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang cacingan dan upaya pencegahan kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96-104.
- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan siswa tentang pencegahan infeksi cacing di SDN 076714 Hiliwaito, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat. Infeksi cacing masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, yang sering kali diperparah oleh kebersihan yang buruk dan lingkungan yang tidak higienis, yang dapat berdampak signifikan pada perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan intelektual anak-anak. Studi ini menggunakan pendekatan survei analitis dengan pendekatan potongan lintang, melibatkan enam puluh tiga siswa dari sekolah tersebut sebagai populasi. Teknik pengambilan sampel total digunakan, yang berarti jumlah sampel sama dengan ukuran populasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,3% siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan infeksi cacing, sedangkan 60,3% tidak melaksanakan tindakan pencegahan. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dan praktik pencegahan infeksi cacing, dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dan tindakan pencegahan di antara siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk aktif mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat, baik pada tingkat individu maupun lingkungan, guna mengurangi risiko
-

- infeksi cacing usus di kalangan anak-anak.
Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang infeksi cacing dan strategi pencegahannya. Dengan memupuk budaya kebersihan dan kebersihan di lingkungan sekolah dan mendorong siswa untuk mengadopsi praktik pencegahan, prevalensi infeksi cacing di kalangan anak-anak dapat efektif dikurangi.
-
- 8 Sebayang, A. P., Butarbutar, A. F., Gultom, Y. T., & Hutahaean, M. E. R. (2023). Pola Makan sebagai Determinan Utama Kasus Infeksi Kecacingan pada Usia Dewasa di Puskesmas Patumbak, Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 14(3), 562-566.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sanitasi lingkungan, kebersihan personal, dan pola makan terhadap kasus infeksi cacing pada orang dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Patumbak, Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2021. Jenis dan desain penelitian ini adalah analitik menggunakan desain case control dengan uji statistik Chi Square. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 responden dewasa.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 responden dalam kelompok kasus dan 43 responden dalam kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel sanitasi lingkungan (nilai $p = 0,034$, OR = 2,162 dan 95% CI = 1,707-2,738), kebersihan personal (nilai $p = 0,029$, OR = 0,161 dan 95% CI = 0,303-0,786), dan variabel pola makan (nilai $p = 0,031$, OR = 0,350 dan 95% CI = 0,146-0,841) terhadap infeksi cacing. Hasil Uji Regresi menunjukkan bahwa faktor risiko yang paling dominan adalah variabel pola makan dengan nilai Exp(B) atau OR = 4,090.
Saran untuk Puskesmas adalah untuk memantau dan memberikan edukasi tentang sanitasi lingkungan di pemukiman serta bekerja dengan lintas sektor dalam meningkatkan infrastruktur di Wilayah Kerja Puskesmas Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Masyarakat diharapkan meningkatkan kebersihan personal dan menjaga pola makan untuk menghindari kontaminasi telur cacing dan infeksi cacing.
-
- 9 Saharman, S., Mayulu, N., & Hamel, R. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kecacingan pada murid sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dewormy merupakan penyakit endemik kronis yang disebabkan oleh satu atau lebih cacing yang masuk ke dalam tubuh manusia, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada anak-anak. Dewormy dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, personal hygiene (kebersihan), sosial ekonomi, dan tingkat pengetahuan orang tua. Personal Hygiene adalah tindakan untuk menjaga kebersihan kesehatan dan kesejahteraan seseorang, baik secara fisik maupun psikis.
Penelitian dilakukan dengan metode, pemilihan sampel potong lintang dilakukan dalam 3 tahap, yaitu dengan proportional stratified sampling, purposive sampling, dan simple random sampling. Sampel terdiri dari 110 responden. Data dianalisis dengan uji statistik chi-square pada tingkat signifikansi (α) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 110 subjek penelitian, diketahui murid-murid dengan status personal hygiene yang baik sebanyak 82 orang (74,5%) dan kurang baik sebanyak 28 orang (25,5%). Hasil laboratorium untuk kategori Dewormy positif sebanyak 20% (22 orang) dan kategori Dewormy negatif sebesar 80% (88 orang). Dari 22 murid yang positif Dewormy, diketahui sekitar 16 orang (72,7%) memiliki personal hygiene yang kurang baik, dan sekitar 6 orang (27,3%) memiliki personal hygiene yang baik.
Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan Dewormy pada murid sekolah dasar dengan nilai $p = 0,001$.
-
- 10 Rembet, K. A., Boky, H., &
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan

-
- Maddusa, S. S. (2018). Hubungan Antara Higiene Perorangan Terhadap Kecacingan Pada Balita di Daerah Rawan Banjir di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- antara higiene perorangan ibu dengan kecacingan pada balita di daerah rawan banjir di Desa Dodap Pantai, Kecamatan Tutuyan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Higiene perorangan merujuk pada kebiasaan hidup yang memperhatikan kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan alas kaki, memotong kuku, dan kebiasaan mandi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan rancangan Cross-Sectional, berbasis laboratorium. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita di Desa Dodap Pantai, dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei hingga Oktober tahun 2018. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan hasil laboratorium, dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan CI = 95% dan $\alpha = 0,05$.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara higiene perorangan ibu dengan kejadian kecacingan pada balita di Desa Dodap Pantai, Kecamatan Tutuyan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Nilai Odds Ratio (OR) yang diperoleh adalah 0,238 dengan 95% CI = 0,19-2,974, yang mengindikasikan bahwa responden yang memiliki higiene perorangan yang tidak baik memiliki risiko 0,238 kali lebih besar untuk menderita kecacingan dibandingkan dengan responden yang memiliki higiene perorangan yang baik.
- Untuk ibu yang memiliki balita, disarankan untuk membiasakan cuci tangan menggunakan sabun dan air bersih mengalir, rutin memotong kuku anak, selalu memakaikan alas kaki pada saat anak bermain di tanah, dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai upaya pencegahan kecacingan pada balita.
-
- 11 Marfu'ah, S., & Anjarani, A. (2019). Analisis Hubungan Motivasi Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Rembang Ii Kecamatan Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 10(1).
- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rembang II, Kecamatan Kabupaten Rembang pada tahun 2018. Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi selama masa kehamilan. Berdasarkan data profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2015, Kabupaten Rembang memiliki jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 8 kasus, dengan 3 kasus (37,5%) disebabkan oleh perdarahan, yang salah satunya bisa dipicu oleh kadar hemoglobin rendah atau anemia.
- Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan survei dan waktu cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil dengan anemia, dengan jumlah populasi sebanyak 150. Teknik sampling yang digunakan adalah Incidental Sampling, dengan jumlah responden sebanyak 45 orang.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden (71,1%) yang mengalami anemia ringan, sebanyak 28 responden (62,2%) memiliki motivasi tinggi, sementara 4 responden (8,9%) memiliki motivasi rendah. Responden yang mengalami anemia sedang memiliki motivasi rendah sebanyak 11 responden (24,4%), dan yang mengalami anemia berat memiliki motivasi rendah sebanyak 2 responden (4,5%).
- Analisis korelasi Spearman rho menunjukkan bahwa p hitung (0,769) $\geq p$ tabel (0,294) dan nilai p 0,000 $< 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima, yang berarti ada hubungan antara motivasi konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia ringan pada ibu hamil di Puskesmas Rembang II, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang.
- Saran dari penelitian ini adalah kepada suami dan keluarga agar
-

-
- meningkatkan motivasi ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe, khususnya bagi ibu hamil yang mengalami anemia. Dukungan keluarga sangat penting dalam memastikan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe secara rutin selama masa kehamilan.
-
- 12 Pratiwi, E. E., & Sofiana, L. (2019). Kecacingan sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 1-6.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara infeksi kecacingan dengan kejadian anemia pada anak sekolah dasar. Anemia adalah kondisi di mana kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal, dan dapat disebabkan oleh defisiensi zat besi serta infeksi seperti malaria, kecacingan, dan lain-lain. Cacing yang menempel pada dinding mukosa usus dapat menyebabkan penyerapan darah dan zat-zat gizi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross-sectional, dengan teknik pengambilan sampel yang menggunakan total sampling terhadap 81 siswa di SD Muhammadiyah Gendol IV, Sleman. Pengambilan sampel feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi Universitas Gadjah Mada menggunakan metode Kato-Katz, sementara kadar Hb diperiksa menggunakan metode Hb meter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 siswa yang diperiksa, 5 siswa (6,17%) mengalami anemia dan positif terinfeksi kecacingan, 22 siswa (27,16%) mengalami anemia tetapi negatif terinfeksi kecacingan, 4 siswa (4,94%) tidak mengalami anemia tetapi terinfeksi kecacingan, dan sisanya 50 siswa (61,73%) tidak mengalami anemia dan negatif terinfeksi kecacingan. Hasil uji Fisher exact menunjukkan nilai rasio prevalensi (RP) = 1,818. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa infeksi kecacingan memiliki risiko 1,8 kali lebih besar terhadap kejadian anemia pada anak sekolah dasar. Hal ini menunjukkan pentingnya pencegahan dan pengobatan infeksi kecacingan sebagai upaya untuk mengurangi kejadian anemia pada anak-anak.
-
- 13 Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53-58.
- Helminthiasis tetap menjadi masalah kesehatan, terutama pada anak-anak. Gejala ringan helminthiasis biasanya tidak menimbulkan gejala, tetapi dalam kondisi yang parah dapat menyebabkan masalah pencernaan seperti diare dan nyeri perut, lemah, penurunan perkembangan kognitif dan fisik, serta anemia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan proporsi kejadian helminthiasis dan faktor-faktor yang terkait dengan helminthiasis, seperti kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, ketersediaan tempat buang air besar (SPAL), jenis lantai rumah, ketersediaan air bersih di rumah, ketersediaan tempat sampah, kebiasaan bermain di tanah, kebiasaan menggunakan alas kaki, ketersediaan Fasilitas Pembuangan Air Limbah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, jenis kelamin, dan minum obat cacing pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (crosssectional). Populasi penelitian ini adalah 2610 siswa sekolah dasar negeri di Kecamatan Rumbai Pesisir. Sebanyak 240 siswa menjadi sampel dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sistematis. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan proporsi kejadian helminthiasis sebesar 16,3%, dengan kejadian ascariasis sebesar 12,9%, trikuriasis sebesar 2,5%, dan infeksi cacing tambang sebesar 0,8%. Variabel yang signifikan terkait dengan kejadian helminthiasis adalah konsumsi obat cacing (POR: 11,143; 95% CI: 4,179 hingga 31,886), mencuci tangan (POR: 5,366; 95% CI: 2,186 hingga 13,172), ketersediaan SPAL (POR: 2,615; 95% CI: 1,195 hingga 6,787), dan kebersihan kuku (POR: 2,378; 95% CI:
-

-
- 1,300 hingga 7,227).
-
- 14 Saleng, H., & Lestari, A. (2023). PMP Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Skrining Kecacingan pada Ibu Hamil di Desa Biring Je'ne Moncongloe. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 642-648.
- Stunting adalah kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dialami oleh anak di bawah usia lima tahun akibat kurangnya asupan gizi saat janin berada dalam kandungan hingga awal kelahiran bayi dan mulai muncul hingga bayi berusia dua tahun. Kurangnya pengetahuan ibu adalah faktor risiko stunting dan memberikan edukasi adalah salah satu cara untuk mengatasi stunting. Tujuan dari layanan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama bagi ibu hamil, untuk mengetahui upaya pencegahan stunting. Metode layanan dilakukan dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan. Peserta yang menghadiri layanan ini adalah ibu hamil, dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Analisis data univariat menggunakan pendekatan deskriptif dan pengujian bivariat menggunakan uji Paired T. Hasil dari layanan adalah peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Hasil uji yang diperoleh adalah P Value sebesar 0,000 atau terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan peserta.
-
- 15 Welan, M. L. (2019). *Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminthes) pada Anak SD GMT Oenesu Kecamatan Kupang Barat* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Cacing Soil-Transmitted Helminths adalah cacing golongan nematoda yang penularannya melalui tanah. Spesies yang termasuk Soil-Transmitted Helminths yang paling banyak menginfeksi manusia adalah *Ascaris Lumbricoide*, *Trichiuris Trichiura*, *Strongyloides Stercoralis* serta cacing tambang yaitu *Necator Americanus* dan *Ancylostoma Duodenale*. Telah dilakukan penelitian tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian kecacingan pada anak SD GMT Oenesu Kecamatan Kupang Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian kecacingan Soil Transmitted Helminthes pada anak SD GMT Oenesu Kecamatan Kupang Barat. Jenis penelitian yang digunakan analitik observasi dan menggunakan rancangan cross sectional study. metode pemeriksaan mikroskopis terhadap telur cacing *Ascaris Lumbricoide*, *Trichiuris trichiura*, dan *Hookworm*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak SD GMT Oenesu dari kelas I-VI yang berjumlah 106 anak. Sampel penelitian 64 anak yang diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 1 anak yang terinfeksi cacing Soil Transmitted Helminthes, dengan persentase kejadian sebanyak 1,57%. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian kecacingan Soil Transmitted Helminthes.
-
- 16 Kabila, I., Fattah, N., Arfah, A. I., Esa, A. H., & Laddo, N. (2023). Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4), 278-289.
- Infeksi cacing Soil-Transmitted Helminths (STH) terjadi pada semua kelompok usia, World Health Organization (WHO) menyebutkan anak usia sekolah (5-12 tahun) sebagai bagian dari populasi dengan risiko tinggi morbiditas infeksi cacing STH sedangkan data hasil survei di Indonesia masih sangat tinggi yaitu dengan prevalensinya yang antara 45-65%. Salah satu faktor penyebab kecacingan pada anak usia sekolah adalah higenitas perorangan yang ditularkan melalui tanah. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional study. Analisa data dilakukan menggunakan metode Chi-Square untuk melihat faktor risiko yang memiliki hubungan terkuat dengan kejadian infeksi kecacingan. Berdasarkan hasil ditunjukkan bahwa anak usia sekolah yang positif memiliki telur *Trichuris Trichiura* dan *Ascaris Lumbricoide* dalam fekesnya berturut-turut sebesar 27% (13 orang) dan 25% (12 orang). Selain itu, kelompok umur yang terinfeksi kecacingan paling tinggi terdapat pada kelompok umur 5-8 tahun, yaitu 17 sampel (35,4%). Hasil lain diperoleh bahwa terdapat tiga faktor risiko yang memiliki hubungan dengan kejadian kecacingan adalah:
-

-
- kebersihan tangan, kebersihan kuku, dan kebersihan makanan. Kejadian infeksi kecacingan pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar disebabkan oleh *Trichuris Trichiura*. Tertinggi terjadi pada anak perempuan usia 5-8 tahun. Faktor Risiko Kebersihan tangan, kaki, dan makanan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar
-
- 17 Rachmawati, N. L., Mardiyah, S., & Suyatno Hadi, S. (2012). *Hubungan Kesadaran Hygiene Pada Petugas Pemungut Sampah Dengan Infeksi Ascaris Lumbricoides Di Tps Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kabupaten Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Hygiene perorangan adalah upaya menjaga kebersihan diri untuk mencegah penyakit akibat pengaruh lingkungan dalam rangka mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kesadaran hygiene perorangan yang rendah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kecacingan terutama *Ascaris lumbricoides*. Petugas pemungut sampah dapat terinfeksi *Ascaris lumbricoides* karena dalam melakukan pekerjaannya, mereka berhubungan dengan tanah yang merupakan habitat dari cacing tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*, untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah, dan untuk mengidentifikasi adanya infeksi *Ascaris lumbricoides*. Jenis penelitian yang dilakukan di TPS Platuk Donomulyo Kelurahan Sidotopo Wetan Kabupaten Surabaya ini adalah observasional analitik dengan jumlah sampel sebanyak 22 sampel. Dari hasil pengukuran kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah diketahui bahwa 13 petugas (59,1%) sadar hygiene, 9 petugas (40,9%) tidak sadar hygiene, 3 petugas (13,7%) terinfeksi, dan 19 petugas (86,3%) tidak terinfeksi. Analisa secara statistik dengan uji chi-square menunjukkan tidak adanya hubungan antara kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*, dengan nilai $0,329 > 0,05$ (5%).
-
- 18 Lailatusyifa, N., Sartika, R. A. D., & Nuryati, T. (2022). Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 57-67.
- Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, 24% dari populasi dunia terinfeksi kecacingan. Di Indonesia, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi kecacingan pada siswa sebesar 60-80%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD terpilih di Kecamatan Cihara, Kabupaten Lebak Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional dengan total sampling sebanyak 152 siswa. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara beberapa faktor dengan kejadian kecacingan pada siswa, seperti status gizi, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, penghasilan, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS), mengkonsumsi sayur mentah, kebersihan kuku, pemakaian alas kaki, kepemilikan jamban, sumber air minum, sumber air bersih untuk masak dan minum, serta konsumsi obat cacing dalam 1 tahun terakhir. Perlunya peningkatan promotif, preventif, serta kuratif terkait infeksi cacing, serta meningkatkan personal hygiene dan menjaga sanitasi lingkungan rumah agar terhindar dari kontaminasi telur cacing.
-
- 19 Feni, J. K. (2019). *Hubungan Pengetahuan Orangtua, Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan Dengan Kejadian Enterobiasis Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Dusun Iv Desa Kuanheum*
- Enterobiasis adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis*. Penyakit ini umumnya menjangkiti orang-orang yang tinggal bersama dan memiliki kontak dekat satu sama lain. Prevalensi Enterobiasis di Indonesia berkisar antara 3% hingga 80%, dengan kelompok usia terbanyak yang terkena berada dalam rentang usia 2-9 tahun. Faktor-faktor seperti
-

-
- Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- pengetahuan orangtua, higiene perorangan, dan sanitasi lingkungan dapat mempengaruhi kejadian Enterobiasis. Dusun IV di Desa Kuanheum, Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang, dikenal memiliki higiene dan sanitasi lingkungan yang kurang baik, dan pengobatan terhadap kecacingan pada anak-anak di dusun tersebut biasanya dilakukan berdasarkan gejala klinis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi Enterobiasis pada anak usia 5-11 tahun dan mengkaji hubungan antara pengetahuan orangtua, sanitasi lingkungan, dan higiene perorangan dengan kejadian Enterobiasis pada anak-anak tersebut.
- Penelitian ini melibatkan 37 anak usia 5-11 tahun dari 28 keluarga di Dusun IV Desa Kuanheum. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan desain cross sectional. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi Square untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan orangtua, sanitasi lingkungan, dan higiene perorangan dengan kejadian Enterobiasis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16,2% responden terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan orangtua dengan kejadian Enterobiasis ($p > 0,05$), namun terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian Enterobiasis ($p = 0,050$) dengan kekuatan hubungan yang lemah. Sementara itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara higiene perorangan dengan kejadian Enterobiasis ($p = 0,204$) dengan kekuatan hubungan yang kuat.
-
- 20 Hidayati, R. N., Riyanto, S., Rahma, A., Borneo, S. H., & Borneo, A. S. H. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Kecacingan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 6(1).
- Gizi merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Makanan yang diberikan sehari-hari seharusnya mengandung gizi sesuai kebutuhan, sehingga mendukung pertumbuhan optimal dan dapat mencegah penyakit akibat kekurangan gizi, mencegah keracunan, dan juga membantu mencegah penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup anak-anak. Faktor utama penyebab kurang gizi adalah pola makan yang tidak seimbang dan penyakit menular. Kedua faktor ini erat kaitannya dengan kurangnya ketersediaan makanan di tingkat rumah tangga, pola asuh yang buruk, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Kecacingan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015. Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan desain potong lintang dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan Accidental Sampling. Penelitian ini dilakukan terhadap 47 responden ibu dan anak usia ≥ 2 tahun - ≤ 5 tahun. Hasil analisis statistik menggunakan uji spearman pada SPSS menunjukkan nilai $p = 0,000$, nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Yang diinterpretasikan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang infeksi kecacingan dengan status gizi anak-anak.
-
- 21 Pangaribuan, S. R. U., Napitupulu, D. M., & Kalsum, U. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 79-97.
- Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak dikatakan mengalami stunting jika tinggi badannya berdasarkan umurnya kurang dari dua standar deviasi pertumbuhan anak. Proporsi stunting di Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan SSGI tahun 2021 mencapai 27,2%, menjadikannya kabupaten dengan proporsi stunting tertinggi di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tempino, Kabupaten Muaro Jambi. Sampel
-

- penelitian ini adalah anak-anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino, sebanyak 155 orang. Analisis dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi-square, dan multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi ibu, personal hygiene, ASI eksklusif, akses ke jamban, penyakit infeksi, pendapatan, pendidikan ibu, sampah, dan sumber air bersih dengan kejadian stunting. ASI eksklusif menjadi faktor yang paling dominan terkait dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Tempino, Kabupaten Muaro Jambi, setelah dikontrol oleh status gizi ibu, personal hygiene, akses ke jamban, penyakit infeksi, pendidikan ibu, pendapatan, sampah, dan sumber air bersih. Anak yang tidak mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting.
- 22 Al Faizi, N. M. A., Ibad, M., El Muna, K. U. N., & Setianto, B. (2023). Implementasi Principal Component Analysis dalam Analisis Faktor Kecacangan pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Jember. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 700-710.
- Meskipun terjadi penurunan dari tahun 2021 ke 2022 berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2023, kecacangan tetap menjadi masalah utama di Indonesia, dengan tingkat prevalensi yang tinggi pada tahun 2020. Pemerintah Indonesia telah melakukan intervensi untuk mengatasi masalah ini, termasuk survei untuk menilai prevalensi kecacangan di Kabupaten Jember yang dilakukan oleh BBTCLPP Surabaya dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Hasil survei menunjukkan bahwa beberapa siswa masih terinfeksi kecacangan, dan terdapat masalah dalam perilaku hidup bersih dan sehat pada sebagian siswa. Namun, ada kesulitan dalam menyajikan laporan yang sensitif, sehingga 13 indikator dalam kuesioner disederhanakan menggunakan metode PCA (Principal Component Analysis) untuk memfasilitasi visualisasi dan analisis data mengingat korelasi antara indikator. Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan potong lintang dan melibatkan 190 sampel siswa sekolah dasar dari total 615 sampel. Beberapa sampel tidak digunakan karena data yang tidak lengkap atau kosong karena absen pada saat survei. Hasilnya menunjukkan bahwa 7 dari 13 indikator layak untuk pengujian lebih lanjut, sementara 6 indikator lainnya tidak layak. Dengan menggunakan metode PCA, 3 indikator (Komponen Utama) berhasil diperoleh untuk mewakili 7 indikator lainnya, yaitu pengetahuan dasar tentang kecacangan, sanitasi lingkungan, dan *higiene personal* terkait kecacangan di kalangan anak sekolah dasar. Studi ini menyimpulkan bahwa metode PCA efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kecacangan dan dapat mengurangi variabel yang berkorelasi tanpa kehilangan informasi penting dari data asli. Hal ini membantu dalam implementasi upaya pencegahan kecacangan di Indonesia.
- 23 Rahim, F. (2022). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Makanan Dengan Kontaminasi Telur Cacing Pada Lalapan Kubis Di Warung Makan Kaki Lima Kota Makassar= Relationship Of Personal Hygiene And Food Sanitation With Contamination Of Worm Eggs On Fresh Vegetables Cabbage At Street Food Stall Makassar City* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Masyarakat di Indonesia memiliki kebiasaan mengonsumsi sayuran mentah. Kontaminasi parasit pada sayuran umumnya berasal dari cacing-cacing yang hidup di usus. Kurangnya sanitasi dan kebersihan individu, gaya hidup yang kurang sehat, dan kurangnya pemahaman tentang kebersihan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap infeksi cacing. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain studi Cross Sectional. Populasi yang diteliti adalah seluruh warung makan kaki lima di Kota Makassar yang menjual lalapan kubis mentah. Sampel berjumlah 100 warung kaki lima, di mana masing-masing warung diambil 100 sampel lalapan kubis. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 20% lalapan kubis yang positif mengandung telur cacing. Variabel kebersihan kuku

- ($p = 0,000$), kebiasaan mencuci tangan ($p = 0,011$), penggunaan sarung tangan ($p = 0,000$), pengolahan makanan ($p = 0,000$), dan penyimpanan makanan ($p = 0,000$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kontaminasi telur cacing pada lalapan kubis. Sedangkan variabel penggunaan alas kaki ($p = 1,000$), pakaian ($p = 0,741$), pemilihan bahan makanan ($p = 0,196$), penyimpanan bahan makanan ($p = 0,084$), dan penyajian makanan ($p = 0,414$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kontaminasi telur cacing pada lalapan kubis. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa kebersihan kuku ($\text{Exp B} = 0,035$), penggunaan sarung tangan ($\text{Exp B} = 0,011$), penyimpanan bahan makanan ($\text{Exp B} = 0,082$), dan penyimpanan makanan ($\text{Exp B} = 0,007$) merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap kontaminasi telur cacing pada lalapan kubis.
-
- 24 Sari, O. P., Rosanti, T. I., & Susiawan, L. D. (2019). Hubungan Perilaku Kebersihan Perorangan dengan Kecacingan pada Siswa SD Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Mandala Of Health*, 12(1), 120-129.
- Kecacingan merupakan salah satu infeksi yang umum terjadi di negara tropis seperti Indonesia. Gejala yang tidak khas sering membuat kecacingan diabaikan. Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, adalah salah satu daerah dengan risiko tinggi infeksi kecacingan, khususnya Soil Transmitted Helminths (STHs), pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kecacingan dan hubungannya dengan perilaku kebersihan perorangan pada siswa SD Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Telur cacing parasit usus diidentifikasi menggunakan pemeriksaan feses metode apung. Uji Chi-square digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku kebersihan perorangan siswa SD Susukan dengan kejadian infeksi kecacingan. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi kecacingan di SD Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, adalah 6,8%, dengan spesies yang ditemukan adalah *A. lumbricoides* dan *Hymenolepis* sp. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara perilaku kebersihan perorangan siswa SD dengan kejadian infeksi kecacingan ($p=0,197$).
-
- 25 Rizqi, N. R., Asnifatima, A., & Listyandini, R. (2021). Gambaran Paparan Risiko Cacingan Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 4(4), 349-358.
- Penyakit kecacingan adalah kondisi yang disebabkan oleh infeksi cacing atau helminth. Meskipun cenderung tidak mematikan, penyakit ini merupakan masalah endemik kronis yang dapat mengakibatkan penurunan kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran paparan risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis deskriptif. Sampel diambil menggunakan metode Non Probability Sampling dengan jumlah responden sebanyak 50 orang pekerja yang bekerja sebagai petugas pengangkut sampah di Kecamatan Bojonggede. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan lembar kuesioner, lembar observasi, dan alat Ph Analyzer untuk mengukur kelembaban tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah rendah dari segi personal hygiene dan faktor pelindung diri, termasuk faktor penyebab langsung dan faktor sanitasi dan lingkungan, termasuk faktor penyebab tidak langsung. Sebagian besar petugas pengangkut sampah memiliki kategori personal hygiene yang baik. Fasilitas kebersihan tempat kerja petugas pengangkut sampah berisiko cacingan karena ketersediaan fasilitas cuci tangan dan penggunaannya. Penggunaan alat pelindung diri dan fasilitas sanitasi yang buruk berkontribusi pada risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah. Lingkungan kerja yang terdapat lalat dan lembab juga berisiko cacingan bagi petugas pengangkut sampah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa risiko cacingan pada petugas pengangkut sampah di

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Praktik *Higiene personal* pada Ibu Hamil dengan Tingkat Risiko Kecacingan dan Faktor-Faktor Seperti Pengetahuan, Sikap dan Norma-Norma Sosial Memengaruhi Praktik *Higiene personal* Mereka

Praktik *higiene personal* pada ibu hamil sangat penting dalam mengurangi risiko kecacingan yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Hubungan antara praktik *higiene personal* pada ibu hamil dan tingkat risiko kecacingan berkaitan erat dengan kesadaran dan kebiasaan ibu dalam menjaga kebersihan diri mereka sehari-hari. Secara umum, praktik *higiene personal* yang baik, seperti mencuci tangan dengan sabun secara teratur, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, dan memperhatikan pola makan yang sehat, dapat membantu mencegah paparan terhadap cacing-cacing parasit yang dapat menyebabkan infeksi (Marfu'ah & Anjarani, 2019; *PMP Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Skrining Kecacingan Pada Ibu Hamil Di Desa Biring Je'ne Moncongloe | Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 2023; *The Helminthiasis on The State Elementary School Student on Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru | Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, t.t.; Pratiwi & Sofiana, 2019; Rembet dkk., 2018; Saharman dkk., t.t.; Sebayang dkk., 2023).

Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial memainkan peran penting dalam memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil. Pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil untuk melakukan praktik *higiene personal* yang tepat. Informasi yang baik tentang cara mencegah infeksi kecacingan, termasuk penggunaan toilet yang bersih, menjaga kebersihan makanan, dan menghindari kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi, dapat membantu ibu hamil untuk mengadopsi perilaku yang lebih sehat.

Sikap ibu hamil terhadap praktik *higiene personal* juga memainkan peran penting. Sikap yang positif terhadap menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan mendorong ibu hamil untuk secara konsisten melakukan praktik *higiene personal* yang baik. Misalnya, ibu hamil yang memiliki sikap proaktif terhadap kesehatan mereka dan janin yang dikandungnya cenderung lebih rajin dalam mencuci tangan dan membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain itu, norma-norma sosial dalam lingkungan ibu hamil juga dapat memengaruhi praktik *higiene personal* mereka. Jika di lingkungan sekitar ibu hamil terdapat budaya atau kebiasaan yang mengutamakan kebersihan dan kesehatan, maka ibu hamil cenderung akan lebih termotivasi untuk mengikuti praktik *higiene personal* yang baik. Sebaliknya, jika norma-norma sosial di lingkungan tersebut mengabaikan pentingnya menjaga kebersihan, maka ibu hamil mungkin akan kurang memperhatikan praktik *higiene personal*.

Dengan demikian, hubungan antara praktik *higiene personal* pada ibu hamil dengan tingkat risiko kecacingan sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial. Penting bagi penyedia layanan kesehatan dan masyarakat umum untuk memberikan dukungan dan edukasi yang memadai kepada ibu hamil tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa aspek lain yang juga dapat memengaruhi praktik *higiene personal* pada ibu hamil. Salah satunya adalah aksesibilitas terhadap fasilitas sanitasi yang memadai. Ibukota sanitasi yang buruk, seperti kurangnya akses ke toilet yang bersih dan air bersih, dapat menghambat ibu hamil dalam

menjaga kebersihan diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki infrastruktur sanitasi dan memberikan akses yang lebih baik terhadap fasilitas sanitasi yang layak bagi ibu hamil.

Selain itu, faktor sosio-ekonomi juga dapat memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil. Ibukota yang berada dalam kondisi ekonomi rendah mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap sabun, air bersih, dan fasilitas sanitasi yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan ibu hamil kesulitan untuk menjaga kebersihan diri mereka dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas sanitasi di daerah-daerah dengan tingkat sosio-ekonomi rendah.

Selain faktor-faktor tersebut, pendidikan dan dukungan dari tenaga kesehatan juga memainkan peran penting dalam memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil tentang pentingnya praktik *higiene personal* yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka. Dukungan dan pemantauan rutin dari tenaga kesehatan juga dapat memberikan motivasi tambahan bagi ibu hamil untuk mempraktikkan *higiene personal* yang sehat.

Dengan memperhatikan semua faktor yang memengaruhi praktik *higiene personal* pada ibu hamil, langkah-langkah intervensi yang holistik dan terintegrasi dapat diambil untuk meningkatkan praktik *higiene personal* dan mengurangi risiko kecacangan. Ini termasuk kampanye penyuluhan kesehatan yang menyeluruh, peningkatan aksesibilitas terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, pemberian bantuan ekonomi kepada keluarga dengan tingkat sosio-ekonomi rendah, serta dukungan yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan masyarakat umum. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kita dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil dan mencegah infeksi kecacangan yang dapat membahayakan kehamilan dan kesehatan janin.

Teori Perilaku Terencana Sebagai Kerangka Kerja Untuk Memahami dan Menganalisis Perilaku *Higiene Personal* pada Ibu Hamil, Serta Penggunaannya Dapat Membantu Merancang Intervensi yang Efektif Untuk Mengurangi Kasus Kecacangan Pada Populasi Ini

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior/TpB) merupakan kerangka kerja psikologis yang digunakan untuk memahami perilaku manusia berdasarkan keyakinan, sikap, dan niat individu. Teori ini telah menjadi landasan bagi banyak penelitian dalam berbagai konteks kesehatan, termasuk praktik *higiene personal* pada ibu hamil. Dalam konteks kecacangan pada ibu hamil, penggunaan Teori Perilaku Terencana dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *higiene personal* mereka dan membantu merancang intervensi yang efektif.

Pertama-tama, TpB mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Sikap mengacu pada evaluasi individu terhadap perilaku tertentu, seperti praktik *higiene personal*. Dalam konteks ibu hamil, sikap mereka terhadap kebersihan diri dan kesehatan mereka sendiri dapat mempengaruhi sejauh mana mereka mempraktikkan *higiene personal* yang baik. Misalnya, jika seorang ibu hamil memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri untuk melindungi dirinya dan bayinya dari infeksi kecacangan, maka kemungkinan besar dia akan lebih cenderung untuk mempraktikkan perilaku *higiene personal* yang sehat.

Selanjutnya, norma subjektif mengacu pada persepsi individu tentang apakah orang-orang yang penting baginya (misalnya, keluarga, teman, atau tenaga kesehatan) mendukung atau menolak perilaku tertentu. Dalam hal ini, dukungan sosial dari pasangan, keluarga, atau teman-teman ibu hamil dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan mereka untuk mempraktikkan *higiene personal* yang baik. Jika ibu hamil merasa bahwa lingkungan sosial mereka mendukung perilaku *higiene personal*, maka kemungkinan besar

mereka akan lebih termotivasi untuk mempraktikkannya.

Kemudian, kontrol perilaku mencakup faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Ini termasuk faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya, kemampuan keterampilan, dan hambatan lingkungan. Dalam konteks ibu hamil, kontrol perilaku dapat mencakup aksesibilitas terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, ketersediaan air bersih, dan kemampuan untuk mengakses informasi dan edukasi tentang praktik *higiene personal* yang sehat.

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* pada ibu hamil melalui lensa Teori Perilaku Terencana, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang dan diimplementasikan. Misalnya, intervensi dapat difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya *higiene personal* dalam mencegah kecacangan dan melindungi kesehatan mereka dan bayi mereka. Selain itu, dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan komunitas juga dapat ditingkatkan melalui kampanye penyuluhan dan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap fasilitas sanitasi yang memadai dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mempraktikkan *higiene personal* yang baik (Feni, 2019; Kabila dkk., 2023; Lailatusyifa dkk., 2022; *PMP Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Skrining Kecacangan Pada Ibu Hamil Di Desa Biring Je'ne Moncongloe | Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 2023; *The Helminthiasis on The State Elementary School Student on Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru | Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, t.t.; Rachmawati dkk., 2012; Welan, 2019).

Dengan demikian, penggunaan Teori Perilaku Terencana sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis perilaku *higiene personal* pada ibu hamil dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu merancang intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi kasus kecacangan pada populasi ini. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi berdasarkan pada teori ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu hamil untuk mempraktikkan *higiene personal* yang sehat, sehingga dapat mengurangi risiko kecacangan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil dan bayi mereka.

Selain itu, Teori Perilaku Terencana juga memperhitungkan faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial dalam memahami perilaku *higiene personal* ibu hamil. Pengetahuan yang baik tentang kebersihan diri dan praktik *higiene personal* yang benar dapat memberikan dasar yang kuat bagi ibu hamil untuk mempraktikkannya. Dengan memahami efek pentingnya *higiene personal* terhadap kesehatan mereka dan bayi yang dikandung, ibu hamil akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang mendukung kebersihan diri.

Selanjutnya, sikap juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku *higiene personal*. Jika seorang ibu hamil memiliki sikap yang positif terhadap praktik *higiene personal* dan menyadari manfaatnya bagi kesehatan, maka dia akan lebih termotivasi untuk mempraktikkannya secara konsisten. Sikap yang positif ini bisa terbentuk melalui pendidikan dan penyuluhan yang tepat tentang pentingnya *higiene personal* selama masa kehamilan.

Selain itu, norma-norma sosial juga dapat memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil. Jika ibu hamil hidup di lingkungan di mana praktik *higiene personal* dianggap penting dan didukung oleh anggota keluarga, teman, atau masyarakat sekitarnya, maka mereka akan lebih cenderung untuk mengikuti norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika norma-norma sosial tersebut kurang diperhatikan atau diabaikan, maka praktik *higiene personal* ibu hamil juga bisa terpengaruh secara negatif.

Dalam konteks pengurangan kasus kecacangan pada populasi ibu hamil, penggunaan Teori Perilaku Terencana dapat membantu dalam merancang intervensi yang tepat dan efektif. Misalnya, intervensi dapat difokuskan pada peningkatan pengetahuan tentang *higiene personal* melalui penyuluhan dan edukasi yang terarah. Selain itu, upaya dapat dilakukan

untuk memperbaiki sikap dan norma-norma sosial yang mendukung praktik *higiene personal* yang baik melalui program-program sosialisasi dan partisipasi komunitas.

Selanjutnya, dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku *higiene personal* ibu hamil, intervensi yang lebih holistik dan terintegrasi dapat dirancang untuk meningkatkan keefektifan program pencegahan kecacangan. Dengan demikian, Teori Perilaku Terencana tidak hanya memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perilaku *higiene personal* ibu hamil, tetapi juga membantu dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka, sehingga dapat mengurangi kasus kecacangan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil serta bayi yang dikandung.

Kesenjangan Dalam Penelitian Literatur Terkait Hubungan Antara *Higiene Personal* dan Kecacangan pada Ibu Hamil dan Letak Peluang Untuk Penelitian Lebih Lanjut Dalam Memperdalam Pemahaman Tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku *Higiene Personal* Serta Dampaknya Terhadap Risiko Kecacangan pada Ibu Hamil

Dalam penelitian literatur terkait hubungan antara *higiene personal* dan kecacangan pada ibu hamil, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan. Pertama, masih terdapat keterbatasan dalam jumlah penelitian yang secara khusus membahas hubungan langsung antara praktik *higiene personal* ibu hamil dengan risiko kecacangan. Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya *higiene personal* dalam mencegah infeksi parasit, namun tidak semua fokus pada populasi ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara praktik *higiene personal* ibu hamil dengan risiko kecacangan.

Kedua, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *higiene personal* ibu hamil. Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial dalam mempengaruhi praktik *higiene personal*, namun masih ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Misalnya, pengaruh lingkungan fisik dan sosial, akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, serta tingkat pendidikan dan sosial-ekonomi ibu hamil juga dapat memengaruhi praktik *higiene personal* mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali faktor-faktor ini dengan lebih mendalam untuk memperdalam pemahaman tentang determinan perilaku *higiene personal* ibu hamil.

Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa dampak praktik *higiene personal* terhadap risiko kecacangan pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang unik untuk setiap populasi atau wilayah. Misalnya, kondisi lingkungan tempat tinggal, kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan sanitasi dapat berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperhatikan konteks lokal masing-masing populasi ibu hamil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak praktik *higiene personal* terhadap risiko kecacangan.

Selanjutnya, terdapat peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan praktik *higiene personal* ibu hamil dan mengurangi kasus kecacangan. Selain penyuluhan dan edukasi, strategi intervensi dapat mencakup pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dalam merancang dan melaksanakan program-program kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan *higiene personal*. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung edukasi dan pemantauan praktik *higiene personal*, serta untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya *higiene personal* bagi ibu hamil (Faizi dkk., 2023; Feni, 2019; Hidayati dkk., 2016; Pangaribuan dkk., 2022; Rahim, 2022; Rizqi

dkk., 2021; Sari dkk., 2019).

Dengan demikian, terdapat banyak peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam memperdalam pemahaman tentang hubungan antara *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil, serta dalam merancang strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi kasus kecacingan pada populasi ini. Dengan mengisi kesenjangan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil serta bayi yang dikandung, serta dalam upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan.

Selain itu, kesenjangan dalam penelitian literatur terkait juga mencakup kurangnya penelitian yang mengeksplorasi dampak praktik *higiene personal* ibu hamil secara langsung pada kejadian kecacingan, terutama dalam konteks masyarakat yang rentan terhadap infeksi parasit. Meskipun banyak penelitian telah mengaitkan praktik *higiene personal* dengan penurunan risiko infeksi parasit pada populasi umum, namun hubungan tersebut belum sepenuhnya dipahami dalam konteks ibu hamil.

Selanjutnya, terdapat juga kekurangan dalam penelitian yang menggambarkan secara rinci bagaimana faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil secara spesifik. Meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor tersebut sebagai determinan penting dalam pembentukan perilaku hygiene personal, namun kurangnya analisis yang mendalam dan terinci tentang hubungan antara faktor-faktor ini dan praktik *higiene personal* pada ibu hamil masih menjadi kekurangan.

Dalam konteks ini, terdapat peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil dan dampaknya terhadap risiko kecacingan. Penelitian tersebut dapat mencakup pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi, sikap, dan praktik ibu hamil terkait dengan hygiene personal.

Selain itu, terdapat peluang untuk penelitian lebih lanjut yang melibatkan intervensi atau program kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan praktik *higiene personal* ibu hamil dan mengurangi kasus kecacingan. Penelitian tersebut dapat mencakup evaluasi intervensi yang melibatkan edukasi, penyuluhan, pemberian sumber daya, dan pengembangan infrastruktur sanitasi yang memadai.

Dengan demikian, kesenjangan dalam penelitian literatur terkait *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut yang mendalam dan komprehensif. Dengan mengisi kesenjangan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil dan dampaknya terhadap risiko kecacingan, serta dapat merancang intervensi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengendalikan infeksi parasit pada ibu hamil dan bayi yang dikandungnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan jawaban atas ketiga rumusan masalah penelitian yang diangkat, dapat disimpulkan bahwa: Hubungan antara praktik *higiene personal* pada ibu hamil dengan tingkat risiko kecacingan memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan. Praktik *higiene personal* yang baik, seperti mencuci tangan dengan sabun secara teratur dan menjaga kebersihan lingkungan, dapat mengurangi risiko terkena infeksi cacing pada ibu hamil. Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial memengaruhi praktik *higiene personal* ibu hamil secara signifikan. Pengetahuan yang baik tentang pentingnya hygiene personal, sikap positif terhadap praktik-praktik tersebut, dan dukungan dari lingkungan sosial dapat mendorong ibu hamil untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan

mereka.

Terdapat kesenjangan dalam penelitian literatur terkait hubungan antara *higiene personal* dan kecacingan pada ibu hamil. Kurangnya penelitian yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik *higiene personal* serta dampaknya terhadap risiko kecacingan pada ibu hamil menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memperhatikan praktik *higiene personal* ibu hamil dalam upaya pencegahan kecacingan. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan norma-norma sosial yang mendukung praktik *higiene personal* yang baik dapat membantu mengurangi kasus kecacingan pada ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam meningkatkan *higiene personal* pada ibu hamil guna mengurangi risiko terkena infeksi cacing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizi, N. M. A. A., Ibad, M., Muna, K. U. N. E., & Setianto, B. (2023). Implementasi Principal Component Analysis dalam Analisis Faktor Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Jember. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2327>
- Feni, J. K. M. (2019). *Hubungan Pengetahuan Orangtua, Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan Dengan Kejadian Enterobiasis Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Dusun Iv Desa Kuanheum Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang Tahun 2019* [Diploma, Poltekkes Kemenkes Kupang]. <http://repository.poltekkeskupang.ac.id/1858/>
- Hidayati, R. N., Riyanto, S., Rahma, A., Borneo, S. H., Gambut, P., & Borneo, A. S. H. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Kecacingan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 6(1), Article 1. <http://www.journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/14>
- Kabila, I., Fattah, N., Arfah, A. I., Esa, A. H., Laddo, N., & B, E. S. N. (2023). Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i4.201>
- KHAIR, M. (2019). *HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN RUMAH DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SD INPRES KALUKU BODOA KECAMATAN TALLO* [Other, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5672/>
- Lailatusyifa, N., Sartika, R. A. D., & Nuryati, T. (2022). Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.1007>
- Marfu'ah, S., & Anjarani, A. (2019). ANALISIS HUBUNGAN MOTIVASI KONSUMSI TABLET FE TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS REMBANG II KECAMATAN KABUPATEN REMBANG. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.52299/jks.v10i1.48>

- Pangaribuan, S. R. U., Napitupulu, D. M., & Kalsum, U. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 â€“ 59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i2.21199>
- PMP Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Skrining Kecacingan pada Ibu Hamil di Desa Biring Je'ne Moncongloe | *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. (2023). <http://www.journal.amikindonesia.ac.id/index.php/jpni/article/view/473>
- Pratiwi, E. E., & Sofiana, L. (2019). Kecacingan sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.1-6>
- Rachmawati, N. L., Siti Mardiyah, S. S., & Suyatno Hadi S., S. K. (2012). HUBUNGAN KESADARAN HYGIENE PADA PETUGAS PEMUNGUT SAMPAH DENGAN INFEKSI *Ascaris lumbricoides* DI TPS PLATUK KELURAHAN SIDOTOPO WETAN KABUPATEN SURABAYA [Other, Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <https://repository.um-surabaya.ac.id/1903/>
- Rahim, F. (2022). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI MAKANAN DENGAN KONTAMINASI TELUR CACING PADA LALAPAN KUBIS DI WARUNG MAKAN KAKI LIMA KOTA MAKASSAR = RELATIONSHIP OF PERSONAL HYGIENE AND FOOD SANITATION WITH CONTAMINATION OF WORM EGGS ON FRESH VEGETABLES CABBAGE AT STREET FOOD STALL MAKASSAR CITY [Masters, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18213/>
- Rembet, K. A., Boky, H., & Maddusa, S. S. (2018). HUBUNGAN ANTARA HIGIENE PERORANGAN TERHADAP KECACINGAN PADA BALITA DI DAERAH RAWAN BANJIR DI DESA DODAP PANTAI KECAMATAN TUTUYAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4), Article 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/23129>
- Rizqi, N. R., Asnifatima, A., & Listyandini, R. (2021). GAMBARAN PAPARAN RISIKO CACINGAN PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI KECAMATAN BOJONGGEDE KABUPATEN BOGOR TAHUN 2020. *PROMOTOR*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5602>
- Saharman, S., Mayulu, N., & Hamel, R. (t.t.). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KECACINGAN PADA MURID SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA. *JURNAL KEPERAWATAN*, 1(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v1i1.2231>
- Sari, O. P., Rosanti, T. I., & Susiawan, L. D. (2019). HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN PERORANGAN DENGAN KECACINGAN PADA SISWA SD SUSUKAN KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS. *Mandala Of Health*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2019.12.1.1454>
- Sary, R. M., Haslinda, L., & Ernalina, Y. (2014). Hubungan Higien Personal dengan Infestasi Soil Transmitted Helminths pada Ibu Hamil di Kelurahan Sri Meranti Daerah Pesisir Sungai Siak Pekanbaru (Nomor 2) [Journal:eArticle, Riau University]. <https://www.neliti.com/publications/187144/>
- Sebayang, A. P., Butarbutar, A. F., Gultom, Y. T., Hutahaean, M. E. R., & Saragi, M.-. (2023). Pola Makan sebagai Determinan Utama Kasus Infeksi Kecacingan pada Usia Dewasa di Puskesmas Patumbak, Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.33846/sf14314>
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). PENGETAHUAN TENTANG CACINGAN DAN UPAYA PENCEGAHAN KECACINGAN. *JURNAL DARMA*

- AGUNG HUSADA, 6(2), Article 2.
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/309>
- Soeyoko, S., Sumarni, S., & Sandy, S. (2015). Analisis Model Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan yang Ditularkan melalui Tanah pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 25(1), 20717. <https://doi.org/10.22435/mpk.v25i1.4091.1-14>
- The Helminthiasis on The State Elementary School Student on Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru / Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*. (t.t.). Diambil 28 Februari 2024, dari <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/102>
- Triputri, A. N. (2021). *PREVALENSI KECACINGAN PADA IBU HAMIL DI KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR* [Other, UNIVERSITAS HASANUDDIN]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4501/>
- Triputri, A. N., Ansariadi, A., & Rismayanti, R. (2021). DETERMINAN KECACINGAN PADA IBU HAMIL DI KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KECAMATAN TALLO MAKASSAR: Determinant of Helminths in Pregnant Women in Slum Areas, Tallo Makassar District. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30597/hjph.v2i1.12518>
- Welan, M. L. (2019). *Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminthes) Pada Anak SD GMT Oenesu Kecamatan Kupang Barat* [Diploma, Poltekkes Kemenkes Kupang]. <http://repository.poltekeskupang.ac.id/442/>
- Yudhastuti, R. (2012). Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah pada Anak Balita dengan Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(4), Article 4. <https://repository.unair.ac.id/41162/>